

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis, penulisan ini berisi tentang tinjauan pustaka yang memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan penelitian terdahulu. Selanjutnya membahas kerangka pemikiran yang menjelaskan model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat setelah itu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk melaporkan kemajuan bisnis secara berkala. Laporan kemajuan perusahaan sebenarnya terdiri dari kombinasi fakta-fakta yang telah dicatat, perjanjian akuntansi, dan pertimbangan pribadi. Manajemen harus tahu bagaimana perkembangan keadaan investasi perusahaan selama jangka waktu yang dianalisis (Munawir, 2007: 6).

Tujuan utama melakukan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Setelah melakukan analisis laporan keuangan yang mendalam, posisi keuangan ini akan membantu menentukan apakah perusahaan dapat mencapai target yang sudah direncanakan atau tidak (Kasmir, 2017: 66). Terdapat beberapa tujuan dan manfaat dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keuangan perusahaan selama periode tertentu, termasuk harta, kewajiban, modal, dan hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki apa saja yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen dan menentukan apakah perlu penyegaran atau tidak.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis dan penghitungan rasio keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio-rasio ini tidak memiliki arti tersendiri, tetapi harus dibandingkan dengan rasio lain agar lebih sempurna.

Rasio dikenal sebagai perbandingan jumlah disatu akun dengan jumlah di akun lain. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analis kredit, dan analis saham karena membantu membandingkan angka secara relatif, sehingga mencegah kesalahan interpretasi angka dalam laporan keuangan. Tujuan akhir dari perbandingan tersebut adalah untuk menemukan jawaban yang kemudian hasilnya akan digunakan sebagai bahan penelitian untuk dianalisis dan diputuskan (Murhadi, 2013: 56).

Rasio keuangan adalah proses membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, membandingkan bagian-bagian dalam satu komponen dengan

komponen lain dalam laporan keuangan. Angka yang dibandingkan dapat berupa angka dalam satu periode atau beberapa periode (Kasmir, 2015: 104).

Rasio keuangan adalah metode analisis keuangan yang banyak digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Ini dapat menghasilkan berbagai rasio dari laporan keuangan, termasuk rasio yang digunakan umum dan rasio untuk kondisi industri tertentu (Subramanyam & John, 2012).

Maka dapat disimpulkan analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang menghubungkan komponen-komponen dalam laporan keuangan dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahan interpretasi angka.

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio keuangan

Berikut jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan tujuan penganalisis:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut, terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016: 110).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek atau memenuhi kewajibannya. Perusahaan dianggap likuid jika dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo (Hery, 2017: 284). Standar likuiditas yang baik biasanya 200% atau 2:1. Rasio likuiditas terdiri dari:

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar dapat diukur dengan cara:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100$$

b) *Quick Ratio* (Rasio cepat)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar tetapi tidak memasukan nilai dari persediaan. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100$$

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancar dengan menggunakan kas dan surat berharga.

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Aktiva setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi dan mempertahankan kemampuan untuk membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2011: 174)

a) *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan,

termasuk utang lancar, utang bank, obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya. *Debt to Asset Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \times 100$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

c) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah ukuran sejauh mana perusahaan mampu dalam membayar bunga dari hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Beban bunga}}$$

d) *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar Bunga dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depresiasi. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{EBIT + \text{Depreciation}}{\text{Interest}}$$

e) *Long-term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri perusahaan. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Long – term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long – term debt}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Irham Fahmi, 2014: 81). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016: 104)

a) *Return On Asset*

Return on Asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan *Earning After Tax* (EAT). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aset}} \times 100$$

b) *Return On Equity*

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan EAT dengan menggunakan modal sendiri. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total ekuitas}} \times 100$$

c) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. semakin tinggi rasio, maka semakin efisien seluruh bagian perusahaan. rasio dapat duhitungan dengan rumus:

$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan}$$

d) *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai. Semakin tinggi rasio, makan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$OPM = \frac{EBIT}{Penjualan}$$

e) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. semakin tinggi ratio, maka semakin efisien seluruh bagian perusahaan.

$$GPM = \frac{Gross\ profit}{Penjualan} \times 100$$

f) *Basic Earning Power*

Basic earning Power digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva perusahaan.

$$BEP = \frac{EBIT}{Total\ aset}$$

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efisiensi dari efektivitas pengelolaan aktiva dalam menghasilkan penjualan yang mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kurniawan (2016: 124). Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan, semakin efektif sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk melakukan operasi bisnis.

a) *Inventory Turnover*

Menghitung perputaran selama satu periode. Semakin cepat perputaran, maka semakin efisien pemanfaatan asset perusahaan yang berupa persediaan.

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Rata - rata\ persediaan}$$

b) *Account Receivable Turnover*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan perputaran piutang. Semakin cepat perputaran, maka semakin cepat piutang yang akan tertagih.

$$AR\ Turnover = \frac{Penjualan}{Rata - rata\ piutang}$$

c) *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva tetap perusahaan.

$$Fixed\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ aset\ tetap}$$

d) *Total Asset Turnover*

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ aset\ tetap}$$

e) *Working Capital Turnover*

Kemampuan perputaran modal kerja perusahaan dalam suatu periode siklus kas. Jika perputaran modal kerja rendah, maka keadaan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.

$$WCTO = \frac{Penjualan}{Total\ aset}$$

f) **Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)**

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Irham Fahmi (2013: 138). Rasio penilaian atau rasio pasar yaitu rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan yaitu nilai saham. Hery (2017: 144).

a) *Price Earning Ratio*

Rasio ini mengukur pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang yang tercermin pada harga saham yang tersedia dibayar investor. Semakin tinggi rasio, maka akan menunjukkan bahwa investor memiliki harapan baik pada perusahaan.

$$PER = \frac{Harga\ saham}{Earning\ per\ share}$$

b) *Dividend Yield*

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa deviden yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio, maka akan semakin besar deviden yang mampu dihasilkan dari investasi.

$$\mathbf{Dividend\ Yield} = \frac{\mathit{Dividend\ per\ share}}{\mathit{Harga\ saham}} \times 10$$

c) *Dividend Payout Ratio*

Rasio ini mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai deviden. Semakin tinggi rasio, maka akan semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi perusahaan.

$$\mathbf{DPR} = \frac{\mathit{Deviden}}{\mathit{EAT}} \times 100$$

d) *Market to Book Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Apabila nilai pasar lebih tinggi daripada nilai buku, maka semakin efisien perusahaan beroperasi.

$$\mathbf{Market\ to\ Book\ Ratio} = \frac{\mathit{Market\ price\ per\ share}}{\mathit{Book\ value\ per\ share}}$$

2.1.3 *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan salah satu alat untuk menganalisis keuangan dan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menganalisis kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada didalam laporan keuangan.

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika nilai *Current Ratio* (CR) rendah, ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajibannya dan hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan turun.

Namun, perlu diingat bahwa memiliki *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik. Terlalu tingginya *Current Ratio* (CR) dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana yang tidak digunakan dan ini dapat mengurangi potensi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga *Current Ratio* (CR) pada tingkat yang seimbang, di mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa membuang sumber daya yang berharga.

Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sawir, 2009:10). Rasio ini diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* (CR) juga merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari pernyataan-pernyataan peneliti, dapat disimpulkan bahwa aset lancar yang bernilai cukup besar, yang dalam hal ini digunakan sebagai pembilang dalam

perhitungan *Current Ratio* (CR), bisa saja lebih didominasi oleh komponen piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual. Hal ini menyebabkan nilai dari kedua komponen tersebut lebih tinggi daripada nilai komponen aset lancar lainnya yang digunakan untuk membayar utang lancar. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar perlu diberikan terhadap pengelolaan piutang dan persediaan agar dapat memastikan keseimbangan yang lebih baik dalam keuangan perusahaan.

2.1.3.1 Manfaat *Current Ratio*

Manfaat *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2012, hal. 132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban yang sudah jatuh tempo pada tanggal tertagihan.
2. Untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya secara keseluruhan.
3. Untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutangnya.
4. Untuk menghitung atau membandingkan jumlah modal perusahaan dengan jumlah persediaan yang ada.
5. Untuk mengukur jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat untuk perencanaan masa depan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

7. Untuk mengevaluasi perusahaan dalam hal kondisi dan posisi likuiditas dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama periode waktu yang berbeda.
8. Untuk mengidentifikasi kelemahan perusahaan berdasarkan masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Sebagai alat bagi kinerja manajemen dalam memperbaiki kinerjanya berdasarkan rasio likuiditas saat ini.

Berdasarkan manfaat *Current Ratio*, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menggunakan rasio likuiditas untuk menilai kemampuan membayar kewajiban kepada pihak ketiga yaitu pihak kreditor, investor, distributor dan masyarakat luas. Rasio lancar dapat dipengaruhi oleh penjualan surat-surat berharga dan penggunaan kas untuk membiayai akuisisi perusahaan lain atau aktivitas lainnya, yang dapat menyebabkan penurunan rasio lancar.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR) menurut Bringham & Houston (2010: 135) sebagai berikut:

1. Aktiva lancar, meliputi: Kas, Sekuritas, Persediaan dan Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar, meliputi: Hutang usaha, wesel tagih jangka pendek, hutang jatuh tempo kurang dari satu tahun, pajak dan gaji yang harus dibayar
 - a) Hutang usaha
 - b) Wesel tagih jangka pendek
 - c) Hutang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d) Pajak dan gaji yang harus dibayar

2.1.3.2 Unsur-unsur *Current Ratio*

Nilai *Current Ratio* dipengaruhi oleh aktiva lancar dan hutang jangka pendek. Aktiva lancar dalam situasi ini terdiri dari uang kas serta surat-surat berharga seperti surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit. Kedua jenis aktiva ini biasanya diperdagangkan di pasar uang dan pasar modal. Namun, hutang jangka pendek dapat berupa hutang pada pihak ketiga, seperti bank atau kreditur lainnya.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lancar lainnya yang diharapkan dapat dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi pada periode selanjutnya, paling lama satu tahun atau selama perputaran normal operasi perusahaan (S. Munawir, 2010:14). Kewajiban jangka pendek adalah hutang atau kewajiban yang harus segera diselesaikan dalam jangka waktu satu periode akuntansi atau satu siklus operasi. (Ahmad, 2009:287)

2.1.3.3 Pengukuran *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar bisa dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2014:132), dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Current\ Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100$$

Jika nilai *Current Ratio* yang dihasilkan >1 maka perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban lancar dengan baik, sedangkan jika nilai

Current Ratio yang dihasilkan <1 maka perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancarnya.

2.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan antara hutang perusahaan dan modal sendiri. Jika rasio yang lebih tinggi berarti menunjukkan bahwa modal sendiri semakin kecil dibandingkan dengan hutang. Agar beban tetap perusahaan tidak terlalu tinggi, maka hutang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri. (Sutrisno, 2015: 224)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas, termasuk utang lancar. Metode ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditor atau peminjam kepada pemilik bisnis. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. (Kasmir, 2014: 157)

Dari perspektif kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan berdampak positif pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Dengan demikian, semakin tinggi rasio berarti lebih sedikit pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham.

2.1.4.1 Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan peminjam kepada pemilik perusahaan; dengan kata lain, rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang. (Kasmir, 2018: 158). Manfaat dari *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah kewajiban perusahaan kepada kreditornya secara keseluruhan, terutama dengan mempertimbangkan modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menilai seberapa besar utang dan modal yang membiayai aset perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
4. Untuk menentukan seberapa besar dari setiap rupiah modal yang digunakan untuk jaminan utang.

2.1.4.2 Unsur-unsur *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan seluruh utang dengan modal sendiri. Dari pengertian tersebut maka yang termasuk pada unsur *Debt to Equity Ratio* adalah utang dan modal.

Utang atau *liabilities* secara umum biasanya diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek adalah pinjaman dana atau kewajiban darurat yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun. Utang jangka panjang adalah kewajiban pada pihak

tertentu yang bisa dilunasi dalam waktu lebih dari satu tahun, dihitung sejak tanggal pembuatan neraca. Obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi adalah contoh utang yang termasuk dalam kategori ini.

Modal atau *equity* adalah kekayaan perusahaan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan, serta kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi. Unsur ekuitas ini termasuk dalam dua kategori lebih lanjut: ekuitas yang berasal dari setoran pemilik seperti modal saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi seperti keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemilik misalnya berbentuk dividen.

2.1.4.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung proporsi utang terhadap modal (Hery, 2018:168). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

2.1.5 *Return On Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah (Hery, 2016:106). Selain itu, *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator kualitas manajemen dalam mengelola investasi. Kemudian, hasil pengembalian investasi menunjukkan tingkat produktivitas seluruh dana

perusahaan baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Semakin rendah rasio ini perusahaan semakin tidak baik, dan sebaliknya.

Return on Asset (ROA) adalah bagian dari analisis rasio profitabilitas, yaitu rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba, yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam bisnis. Dengan kata lain, *Return on Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. (Kasmir, 2014: 201)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas terpenting yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

2.1.5.1 Manfaat *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengukur bagaimana kemampuan aset perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Dengan melakukan penilaian pada aset yang ada, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan didapat. Manfaat dari *Return On Asset* (Kasmir, 2012: 198) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3. Untuk mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dari modal sendiri.
4. Untuk mengetahui bagaimana dana perusahaan digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.2 Unsur-unsur *Return On Asset*

Alat ukur yang digunakan dalam *Return On Asset* melibatkan unsur laba bersih dan total asset atau total aktiva. Laba bersih yang juga dikenal sebagai *Net Profit* adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan selama periode waktu tertentu termasuk pajak. Total aset atau total aktiva yaitu semua aset dan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, lembaga keuangan, atau individu. Dengan kata lain total asset adalah semua kepemilikan yang bernilai ekonomi.

2.1.5.3 Pengukuran *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva yang ada untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin tinggi rasio ini, semakin efektif penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan profitabilitas dapat menarik para investor.

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ asset}$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Hayati, NK., Wijayanti, A., Suhendro (2018) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> dan <i>Size Return On Asset</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>	- <i>Total Asset Turnover</i> - <i>Size</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen (<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>) berpengaruh terhadap variabel dependen (<i>Return On Asset</i>).	Jurnal Ekonomi Paradigma Vol. 19 No. 02 Agustus 2017 – Januari 2018 ISSN: 1693-0827
2.	Thoyib, M., Firmansyah, Amri, D., dkk (2018) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia.	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>	- <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .	Jurnal Akuntanika, Vol. 4 , No. 2, Juli - Desember 2018 ISSN: 2407-1072
3.	Firmansyah, A., Lesmana, IS. (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Return On</i>	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i>		Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> , terdapat	Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 1 No. 2, Juli 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	<i>Asset</i> (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- <i>Return On Asset</i>			pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> . DOI Issue : 10.46306/vls.v1i2	
4.	Gultom, DK., Manurung, M., Sipahutar, RP. (2020) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI.	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>	- <i>Total Asset Turnover</i>		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> .	Jurnal Humaniora, Vol.4, No.1, April 2020 : 1-14 ISSN 2548-9585
5.	Dirvi Surya Abbas (2018) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Receivable Inventory Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (Pada Perusahaan Sub	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>	- <i>Account Receivable Turnover</i> - <i>Inventory Turnover</i> - <i>Total Asset Turnover</i>		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> . dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> .	Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.2, No.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2011-2014				
6.	Rismanty, VA., Dewi, KI., Sunarto, A. (2022) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (2011-2020)	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>	- <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil Uji t menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Uji F dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).	SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business Vol. 5, No. 2, April 2022 p-ISSN 2615-3009 e-ISSN 2621-3389 Journal of Accounting and Finance (JACFIN) Volume. 5, No. 1, Februari
7.	Qotrunnada, A., dan Sulistyani, T. (2023) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i>		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to</i>	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2011-2020	-	<i>Return On Asset</i>	<i>Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	2023, p.1-12
8.	Zendrato C., dkk (2023) Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	-	<i>Curren t Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap <i>Return On Asset</i> .	Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM) Vol.2, No.2 Mei 2023 e-ISSN: 2808-8980; p-ISSN: 2808-9383, Hal 92-104
9.	Endang Puspitasari (2012) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food And Beverage</i> yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019.	-	<i>Curren t Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i>	Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> dan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	JBFE (Journal of Business, Finance and Economic Vol.2, No.1 e-ISSN 2746-6914 p-ISSN 2746-6906

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Hasudungan Pangaribuan Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Periode 2012-2021	- <i>Curren t Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i>		Hasil penelitian pada variabel <i>Current Ratio</i> menunjukkan terdapat pengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Pada variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> terdapat pengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Hasil secara bersama menunjukkan terdapat pengaruh antara <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> .	JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Volume 9 (5) Oktober Tahun 2023, Hal 2035-2043. E-ISSN: 2579-5635, P-ISSN: 2460-5891

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan akan meningkatkan profitabilitasnya jika perusahaan bekerja dengan baik dan efisien. Kinerja yang baik atau buruk dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat untuk melaporkan kemajuan bisnis secara berkala menggunakan rasio keuangan. Perhitungan rasio yang ditemukan dalam analisis laporan keuangan pada dasarnya dapat digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan karena merupakan metode yang lebih sederhana.

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya, begitupun sebaliknya. Tetapi jika tingkat *Current Ratio* tinggi, belum tentu menandakan perusahaan menggunakan aktiva lancar dengan efektif dan efisien. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa ada kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara efektif. Selain itu, *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa mungkin ada masalah dalam pengelolaan modal kerja, yang akan berdampak negatif pada *Return on Asset* perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang rendah.

Maka dari itu *Current Ratio* dapat memengaruhi kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang kemudian akan berdampak pada *Return on Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Hasmirati dan Alfin Akuba (2019) dan Ashifa Arief Ulzanah dan Isrochmi Murtaqi (2015) mendukung kenyataan bahwa rasio ini berpengaruh negatif pada *Return on Asset*. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Current Ratio* dan *Return On Asset* berlawanan arah, jadi setiap kenaikan *Current Ratio* akan diikuti dengan penurunan *Return On Asset*, begitu pula sebaliknya.

Dalam hal pendanaan, perusahaan memiliki alternatif sumber dana yang dapat digunakan yaitu salah satunya pinjaman dari pihak luar untuk mendapatkan dana ketika mereka kekurangan dana untuk beroperasi. *Debt to Equity Ratio* adalah perhitungan yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai

oleh utang dengan menghitung antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditur atau peminjam kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2016: 155).

Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi harus menanggung resiko kerugian yang tinggi pula, yang pada akhirnya akan meningkatkan beban kewajiban kepada kreditur. Akibatnya, profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan akan menurun atau kurang baik. Namun di sisi lain, perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai operasinya dan dapat memanfaatkan utang dengan baik akan memiliki peluang untuk meningkatkan profitabilitas karena laba yang dihasilkan cukup untuk membayar bunga secara berkala. Tetapi pada dasarnya, tingkat risiko yang tinggi tidak akan menarik kreditur dan investor karena *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan kualitas perusahaan yang kurang baik.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi tingkat *Return On Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2010) dan Fransisca Sestri Goestjahjanti, Marhaendro Purno, Winanti, dan Siti Aminah (2018) dapat membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Trisha Wanny, Jenni, dkk. (2019) dan Ashifa Arief Ulzhan ah, dan Isrochmi Murtaqi (2015), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh pada *Return on Asset*.

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Rasio ini tercermin dalam variable yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini untuk melihat seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada pada total aset, dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2016: 106). *Return On Asset* berhubungan dengan pendapatan yang dimana apabila pendapatan meningkat maka *Return On Asset* juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. *Return On Asset* yang terhitung menurun pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan keuntungan. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Asset*, yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Berdasarkan kerangka pemikiran peneliti, dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* dipengaruhi oleh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Ketika nilai *Current Ratio* meningkat dengan nilai yang sangat besar, itu menunjukkan bahwa aset lancar tidak digunakan secara efektif yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola aset lancarnya. Selain itu, peningkatan nilai *Current Ratio* juga menunjukkan adanya dana menganggur, yang berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan (*Debt to Equity Ratio*) meningkat seiring dengan tanggung jawab perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur akan berakibat juga pada tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan yang menurun.

2.3 Hipotesis

Maka rumusan hipotesis penelitian ini "**Terdapat Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.**"